

**PERSEPSI TERHADAP INVESTASI DAN INTENSI BERINVESTASI  
(SURVEY PADA PEAWAI NEGERI SIPIL PEMERINTAH DAERAH  
TINGKAT II DI JAWA BARAT)**

**Mery Citra Sondari**

*Fakultas Ekonomi, Universitas Padjadjaran, Jl. Dipatiukur Bandung*

*e-mail: mery.sondari@fe.unpad.ac.id*

***Abstrak.** Kegiatan investasi masyarakat di Indonesia masih berupa investasi konvensional berupa produk tabungan dan/atau deposito di bank sehingga berdampak pada penyerapan dana dari masyarakat dan/atau pertumbuhan jumlah investor yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap, norma subjektif, efikasi diri dan intensi berinvestasi dari pegawai negeri sipil di Jawa Barat. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan sampel pegawai negeri sipil di kota Bandung, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Garut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk kegiatan investasi di sektor keuangan seperti: saham, valas dan reksadana, tidak banyak responden yang memiliki pengetahuan dan referensi yang memadai.*

***Kata kunci:** Theory of planned behavior, sikap, norma subjektif, efikasi-diri, intensi berinvestasi*

## **1. Pendahuluan**

Pada tahun 2012, Indonesia menjadi salah satu negara di Asia yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat, yaitu mencapai 6,23%; lebih besar daripada pertumbuhan ekonomi dunia yang hanya mencapai 3,5%. Secara implisit bahwa tingkat pendapatan dan konsumsi serta daya beli masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan yang semakin meningkat. Peningkatan ini tentunya membuat masyarakat Indonesia memiliki potensi berinvestasi. Namun demikian, kegiatan investasi masyarakat umumnya masih berupa investasi konvensional berupa produk tabungan dan/atau deposito di bank. Padahal tingkat bunga tabungan lebih kecil dari pada tingkat inflasi, sehingga nilai investasi riil masyarakat dari tabungan akan lebih rendah di waktu yang akan datang. Masyarakat cenderung hanya melakukan investasi pada sektor yang lebih memiliki tingkat kepastian terhadap hasil dan cenderung sangat menghindari risiko (*more risk averse*). Implikasinya, penyerapan dana dari masyarakat dan/atau pertumbuhan jumlah investor baik untuk investasi di sektor riil dan/atau sektor finansial relatif belum terserap secara optimal. Untuk mengetahui penyebab dari kecenderungan tersebut, paper ini meneliti sikap terhadap investasi, norma subjektif dan efikasi diri dalam berinvestasi, serta intensi untuk berinvestasi.

## **2. Kajian Teori**

### **2.1 Teori Investasi**

Investasi merupakan usaha seorang investor untuk menunda sebagian konsumsi dari pendapatannya hari ini untuk konsumsi pada masa yang akan datang, dengan harapan bahwa konsumsi yang akan datang secara riil lebih besar daripada konsumsi

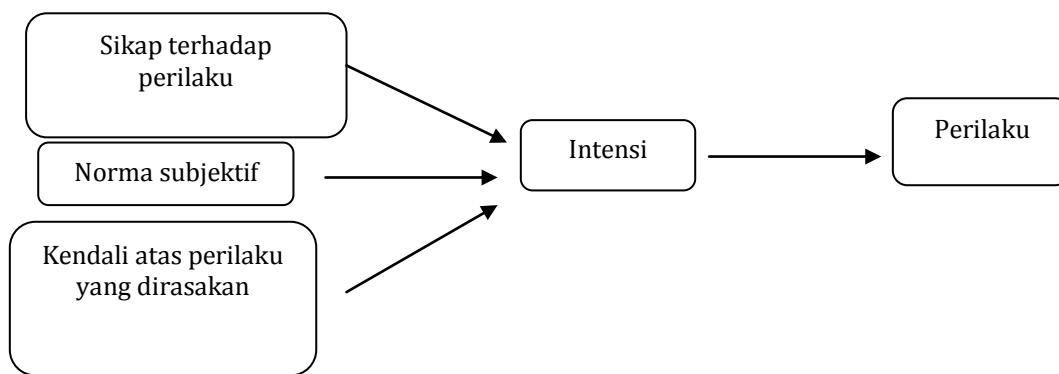
hari ini. Secara implisit bahwa investasi adalah melakukan aktivitas produktif dengan melakukan kegiatan di sektor riil dan/atau sektor finansial dengan mengharapkan suatu *return* atau kompensasi atas risiko dari upaya produktif tersebut. Investasi dapat dilakukan dalam bentuk produk-produk keuangan seperti deposito, saham dan obligasi, sedangkan investasi produk-produk non keuangan adalah *property*, emas dan mendirikan usaha sendiri. Setiap bentuk investasi mempunyai *risk* dan *return* yang berbeda, hal inilah yang perlu dipahami oleh seorang investor.

*Return* merupakan arus kas yang dihasilkan dari suatu investasi, karena ada perbedaan waktu antara saat arus kas keluar untuk investasi ( $t_n$ ), dan saat arus kas masuk berupa hasil dari suatu investasi ( $t_{n+k}$ ), maka besaran *return* suatu investasi ditentukan oleh *return* yang diharapkan (*expectedreturn*). Besaran *expectedreturn* didasarkan pada probabilitas suatu investasi dalam menghasilkan arus kas. Semakin panjang *time-horizon* investasi, semakin tinggi tingkat ketidakpastian arus kas yang dihasilkan dari suatu investasi. Semakin tinggi tingkat ketidakpastian arus kas yang dihasilkan dari suatu investasi, semakin besar potensi penyimpangan arus kas dari *expectedreturn*. Semakin besar penyimpangan dari *expectedreturn*, semakin tinggi tingkat risiko yang harus ditanggung oleh investor. Semakin tinggi tingkat risiko suatu investasi, semakin tinggi tingkat *return* yang diharapkan oleh investor. Tingginya tingkat *return* yang diharapkan oleh investor adalah sebagai kompensasi atas semua pengorbanan baik sumberdaya, waktu maupun *effort* seorang investor dalam melakukan suatu investasi. Investor yang rasional tentunya akan selalu memperhitungkan besaran risiko dan *return* dalam menilai (*pricing*) suatu investasi.

Risiko merupakan sebaran probabilitas pencapaian *return* suatu investasi. Ukuran tingkat risiko didasarkan pada besaran standar deviasi (*variance*) dari *expected return (means)*. Standar deviasi merupakan ukuran yang paling umum yang digunakan dalam mengukur tingkat risiko suatu investasi. Secara teoritis, *expected return* memiliki hubungan yang positif dengan risiko, yaitu bahwa semakin tinggi risiko yang dihadapi, maka investor mensyaratkan *return* yang tinggi. Selain itu, standar deviasi juga merupakan ukuran yang umum digunakan dalam mengukur tingkat volatilitas *return*. Volatilitas *return* yang semakin tinggi, diindikasikan dengan besaran standar deviasi yang semakin besar. Pada kondisi investasi dengan volatilitas yang semakin besar, maka kemungkinan investor untuk mendapatkan *return* positif yang tinggi atau *return* negatif yang tinggi juga akan semakin besar.

## 2.2 Teori Perilaku Terencana

Teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) dari Ajzen (1991) merupakan kelanjutan dari teori aksi yang beralasan (*theory of reasoned action*) yang dikembangkan Ajzen dan Fishbein sebelumnya di tahun 1969 dan 1980 (Southey, 2011). Teori ini menyediakan model yang dapat memprediksi perilaku seseorang melalui intensi, yang dipengaruhi sikap seseorang terhadap perilaku tersebut, norma subjektif dan kendali perilaku yang dipersepsikan / dirasakan orang tersebut (Ajzen, 1991). Gambar 1. menyajikan model lengkap dari teori tersebut.



**Gambar 1 Model teori dari Ajze**

Intensi didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap kemungkinan melakukan suatu perilaku (Fishbein dan Ajzen, 1975 dalam Gopi and Ramayah, 2007). Terdapat 3 antecedent dari intensi, yaitu sikap, norma subjektif, dan kendali atas perilaku yang dirasakan. Variabel sikap didefinisikan oleh Ajzen and Fishbein (2000) sebagai derajat sejauh mana perasaan individu mendukung atau tidak mendukung suatu objek psikologis (dikutip dalam Gopi and Ramayah, 2007). Variabel lain, kendali atas perilaku yang dirasakan, datang dari asumsi bahwa kinerja dari perilaku tertentu berkorelasi dengan tingkat kepercayaan diri seseorang atas kemampuan dirinya dalam melakukan perilaku tersebut. Dengan demikian, variabel ini didefinisikan sebagai tingkat ketersediaan sumber daya dan peluang, persepsi individu atas kemudahan atau kesulitan dalam melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 1991 dalam Gopi dan Ramayah, 2007). Sementara itu, variabel norma subjektif berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial atau tekanan sosial terhadap individu (Fishbein dan Ajzen, 1975 dalam Gopi and Ramayah, 2007). Norma subjektif didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap kemungkinan kelompok / individu lain sebagai referensi menyetujui atau tidak menyetujui dilakukannya perilaku yang dimaksud (Ajzen, 1991 dalam Gopi and Ramayah, 2007).

Teori ini sudah banyak diaplikasikan di berbagai disiplin, termasuk di bidang keuangan dan investasi. Salah satu penelitian awal yang paling banyak dikutip, terkait keputusan investasi menggunakan teori perilaku terencana, adalah penelitian dari East (1993). East memfokuskan pada perilaku individu dalam melakukan investasi dan mengaplikasikan teori perilaku terencana untuk menguji variabel-variabel yang mempengaruhi perilaku tersebut (Southey, 2011). Menggunakan 3 kasus di 3 perusahaan swasta di Inggris, East (1993) mendapatkan hasil bahwa dalam setiap kasus perilaku untuk berinvestasi secara akurat dapat diprediksi oleh intensi yang diukur dan intensi tersebut dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, kendali yang dipersepsikan serta perilaku di masa lalu (East, 1993). East juga menemukan bahwa pengaruh dari teman dan kerabat sangatlah kuat, dan juga pentingnya akses terhadap kriteria keuangan dilihat dari keuntungan dan keamanan investasi (East, 1993). Penelitian lain, dilakukan oleh Alleyne dan Broome (2011) yang bermaksud untuk menentukan faktor-faktor individu yang mempengaruhi keputusan investasi dari investor potensial. Mereka menemukan bahwa sikap, norma subjektif dan kendali atas perilaku yang dirasakan merupakan prediktor yang signifikan terhadap intensi untuk melakukan investasi. Dalam konteks negara berkembang, Gopi dan Ramayah (2007), melakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi intensi untuk melakukan

perdagangan saham melalui internet di kalangan investor di Malaysia. Temuan mereka pun mendukung teori perilaku terencana, dimana ketiga variabel -sikap, norma subjektif dan kendali atas perilaku yang dirasakan – memiliki pengaruh positif terhadap intensi penggunaan internet dalam melakukan perdagangan saham (Gopi dan Rumayah, 2007).

### 3. Metodologi Penelitian

#### 3.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yang dilakukan dengan survey untuk mengetahui bagaimana sikap responden terhadap investasi, norma subjektif, dan efikasi diri dalam berinvestasi, serta intensi berinvestasi dari responden. Variabel sikap didefinisikan sebagai derajat sejauh mana perasaan individu mendukung atau tidak mendukung suatu objek psikologis. Variabel lain, kendali atas perilaku yang dirasakan, datang dari asumsi bahwa kinerja dari perilaku tertentu berkorelasi dengan tingkat kepercayaan diri seseorang atas kemampuan dirinya dalam melakukan perilaku tersebut. Dengan demikian, variabel ini didefinisikan sebagai tingkat ketersediaan sumber daya dan peluang, persepsi individu atas kemudahan atau kesulitan dalam melakukan perilaku tersebut. Sementara itu, variabel norma subjektif berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial atau tekanan sosial terhadap individu. Norma subjektif didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap kemungkinan kelompok/individu lain sebagai referensi menyetujui atau tidak menyetujui dilakukannya perilaku yang dimaksud. Intensi berinvestasi dioperasionalkan sebagai niat seseorang untuk melakukan investasi dalam waktu dekat.

**Tabel 2. Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Dimensi	Skala
<b>Sikap</b>	- Ketertarikan - Sikap terhadap risiko	Ordinal
<b>Norma subjektif</b>	- Keluarga - Teman	Ordinal
<b>Efikasi diri</b>	- Memutuskan waktu yang tepat - Memilih instrument yang tepat - Memilih perusahaan/agen tempat investasi	Ordinal
<b>Intensi berinvestasi</b>	Niat untuk berinvestasi berupa : - Deposito - Reksa dana - Saham - Emas - Properti /tanah	Ordinal

#### 3.2 Sampel Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah para Pegawai Negeri Sipil di kota/kabupaten di Jawa Barat, yaitu Kota Bandung, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Garut..Populasi dari penelitian ini adalah seluruh PNS Pemerintahan daerah di Kota Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Tasikmalaya yang berjumlah 69.218 orang. Keempat kota/kabupaten yang berada di wilayah priangan tersebut dipilih, karena wilayah priangan terkenal dengan wilayah agraris yang

secara tradisional pada masa dahulu masyarakatnya berpenghasilan sebagai petani. Di masa dahulu para petani di wilayah priangan ini sebagian besar memiliki tanah dan kolam untuk digarap sendiri. Sehingga ketika tiba pada waktunya mereka perlu menyekolahkan anak-anaknya ke kota, maka tanah tersebut mereka jual untuk membiayai kebutuhan pendidikan. Sehingga secara tradisional, masyarakat di daerah ini telah mengenal konsep investasi. Pada masa sekarang, di mana banyak masyarakat di wilayah ini yang lebih memilih sebagai pegawai negeri sipil, perlu diketahui bagaimana pola investasi yang mereka lakukan dan factor-faktor yang mempengaruhinya.

Sample yang diambil akan bersifat proporsional untuk setiap kota/kabupaten. Dengan menggunakan rumus slovin dengan margin kesalahan 5%, maka total sample yang dibutuhkan sebanyak 398 orang. Kuesioner disebarakan kepada 542 orang . Dengan tingkat respon rate sebesar 80 %, diperoleh 434 kuesioner yang terkumpul. Namun setelah dilakukan verifikasi, maka kuesioner yang bisa digunakan hanya 359 atau sekitar 66% dari jumlah kuesioner yang disebarakan atau 82,7% dari kuesioner yang terkumpul.

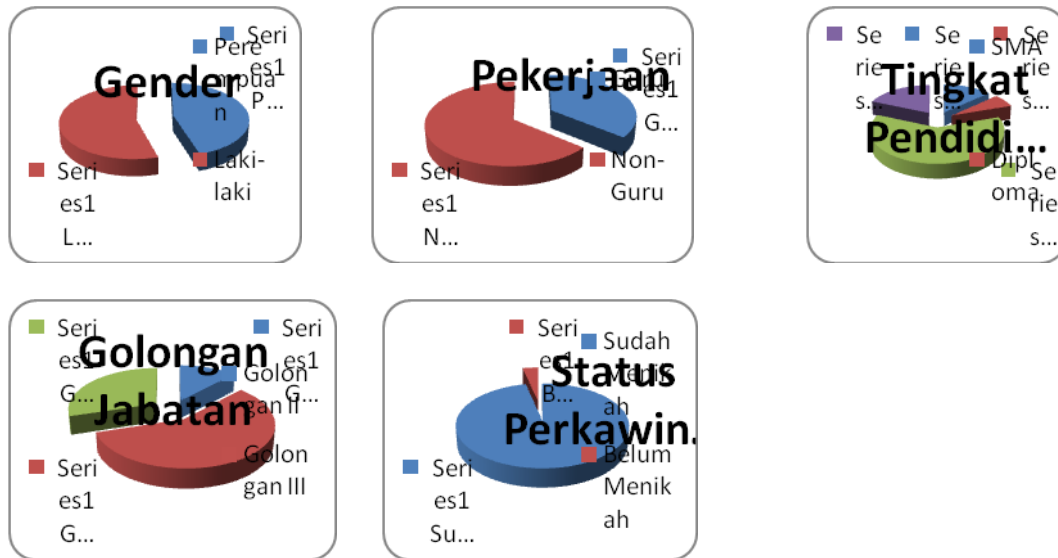
**Tabel 1. Sebaran Sampel dan Kuesioner**

Wilayah	Populasi PNS	Target Sampel	Kuesioner Disebar	Kuesioner Terkumpul	Kuesioner Lengkap
Kota Bandung	21.786	125	112	88	67
Kab.Garut	18.231	105	160	155	137
Kab. Sumedang	14.201	82	160	97	87
Kab.Tasikmalaya	15.000	86	110	94	68
Jumlah	69.218	398	542	434	359

## 4. Hasil dan Pembahasan

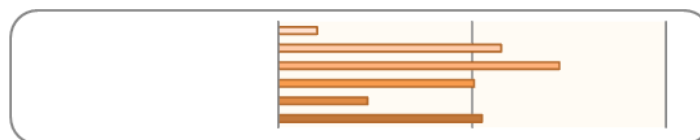
### 4.1 Profil Responden

Dari total responden yang berjumlah 359 orang, sebanyak 198 orang berjenis kelamin laki-laki (55%) dan sisanya sebanyak 161 orang adalah (45%) perempuan. Sebanyak 36% responden atau 129 orang berprofesi sebagai guru; dan sisanya 64% atau 230 orang adalah pegawai negeri sipil untuk instansi selain Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tingkat pendidikan responden mayoritas berlatar belakang sarjana (Diploma sebanyak 6%; S1 sebanyak 62%; dan S2 sebanyak 19%) dan sisanya berlatar belakang pendidikan SMA sebanyak 13%. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden adalah orang yang berpendidikan tinggi. Sedangkan golongan kepangkatan responden mayoritas adalah golongan III sebesar 58%, golongan IV 30% dan golongan II sebesar 12%. Data ini menunjukkan bahwa lama kerja para pegawai rata-rata minimal telah bekerja sebagai PNS selama 10 tahun. Status pernikahan responden 97% sudah menikah dan hanya 3% responden belum menikah. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga adalah sebanyak 3 orang, yaitu satu orang isteri atau suami dengan 2 orang anak.



**Gambar 2. Profil Demografis Responden**

Profil responden lainnya adalah distribusi sumber pendapatan selain dari gaji pokok (pendapatan tetap). Gambar 3. mendeskripsikan bahwa mayoritas responden mengungkapkan bahwa sumber pendapatan tambahan adalah berasal dari tunjangan struktural jabatan. Sedangkan responden lainnya menjawab sumber pendapatan tambahan lainnya berasal dari tunjangan profesi, tunjangan fungsional dan usaha sampingan. Hasil survey mengungkapkan bahwa tidak banyak responden memperoleh pendapatan lainnya yang berasal dari kegiatan bisnis atau investasi dengan pendapatan rata-rata responden adalah sebesar Rp 4,2 juta per bulan atau sekitar Rp 50,4 juta setahun. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki tingkat kehidupan di atas rata-rata tingkat pendapatan rata-rata penduduk Indonesia yang hanya sebesar Rp 36,5 juta per tahun atau Rp 3 juta-an per bulan.



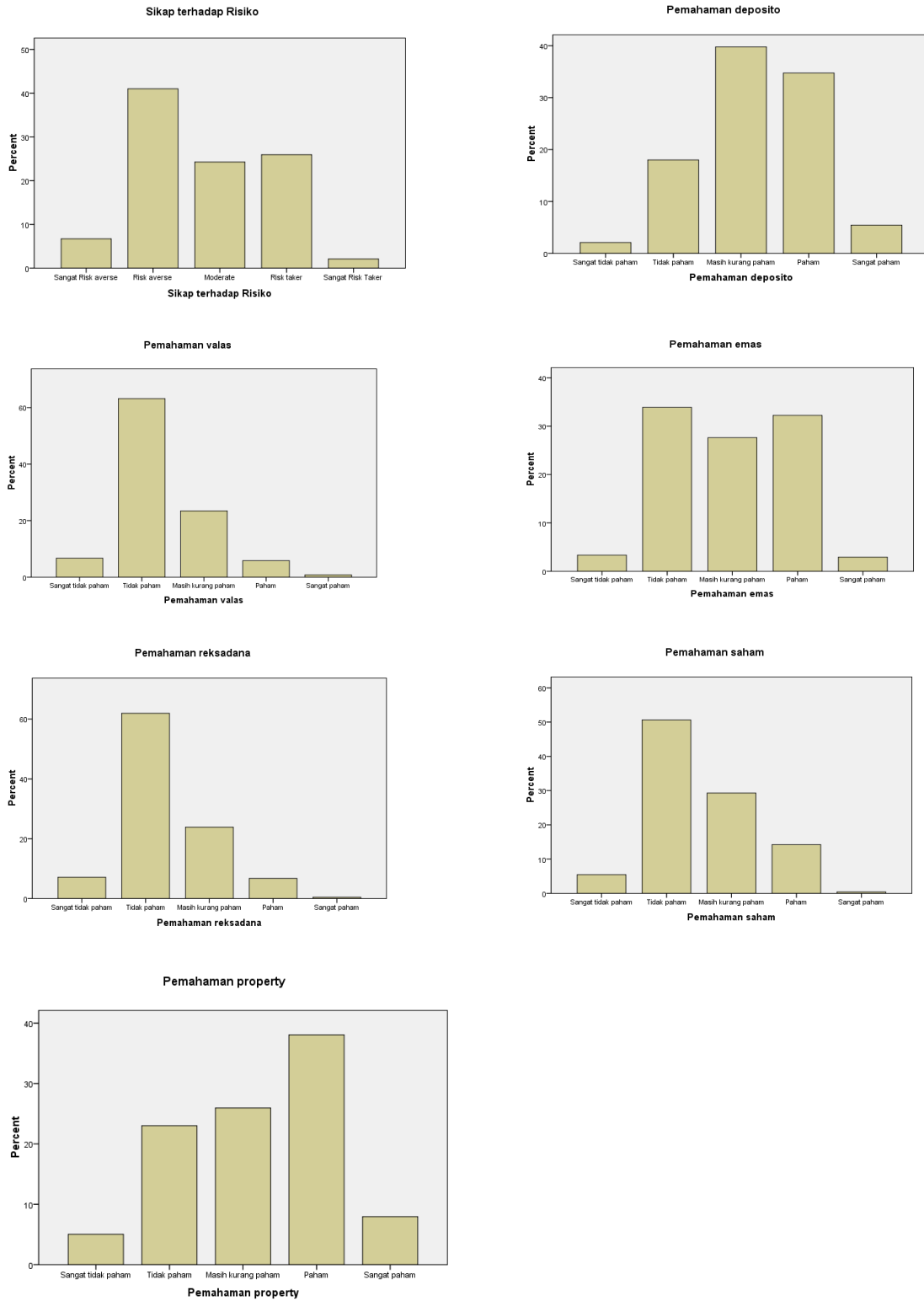
**Gambar 3. Pendapatan Selain Gaji Pokok**

## 4.2 Deskripsi Variabel

### 4.2.1 Sikap terhadap Investasi

Variabel sikap dan pemahaman responden dalam hal sikap terhadap risiko menunjukkan bahwa secara umum preferensi responden terhadap risiko adalah cenderung bersikap risk-averse. Sikap ini adalah sesuai dengan asumsi umum teori dasar keuangan. Implikasinya sebagian besar responden lebih dapat memahami investasi dalam properti daripada investasi lainnya seperti deposito, valas, saham dan reksadana, bahkan investasi dalam emas. Responden cenderung melakukan investasi dengan tingkat return yang lebih pasti dan/atau investasi yang cenderung tidak mengurangi nilai dari aset. Investasi di sektor properti lebih disukai oleh sebagian

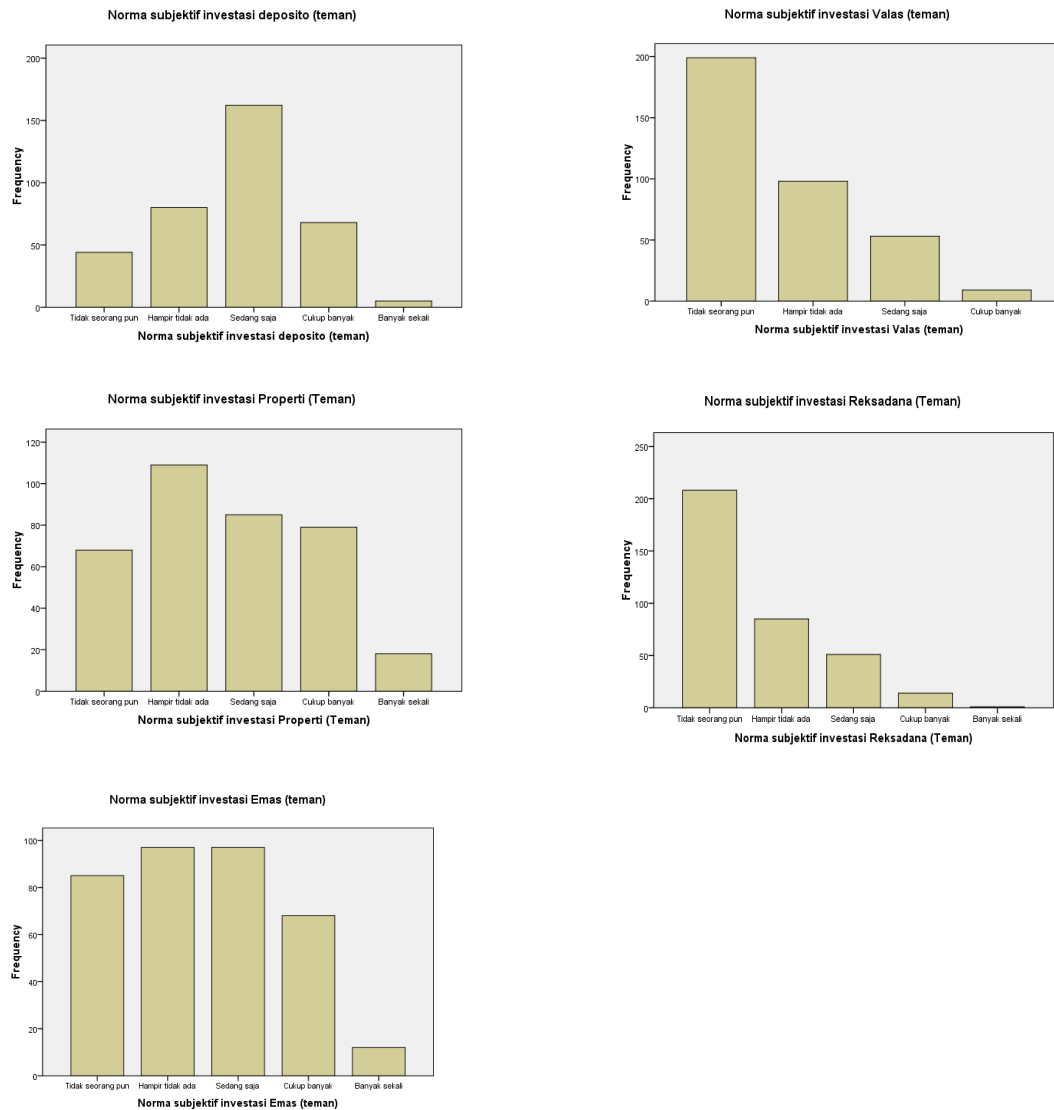
responden karena keterbatasan waktu dan kemampuan tidak cukup memberikan motivasi untuk melakukan investasi pada sektor lain selain properti. Aktivitas investasi pada sektor properti yang dilakukan oleh responden lebih pada investasi pada tanah, kebun, area pesawahan dan bisnis tempat kos dan kontrakan rumah.



**Gambar 4. Profil Responden Berdasarkan Sikap dan Pemahaman**

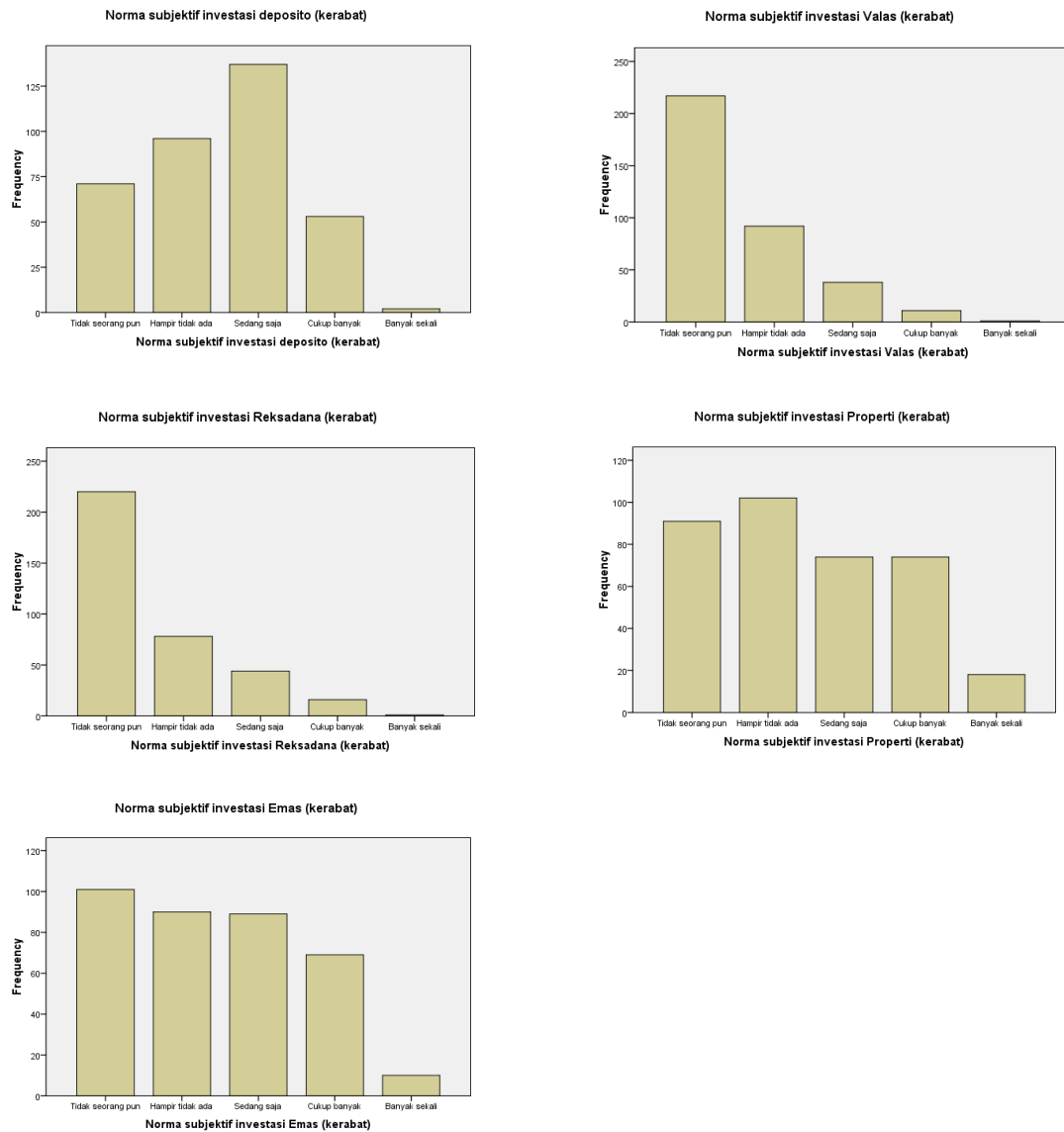
### 4.2.2 Norma Subjektif

Norma subjektif responden pada terhadap kegiatan investasi mengindikasikan bahwa sebagian besar kegiatan berinvestasi responden didorong oleh teman atau kerabat terutama pada investasi yang relatif konvensional yaitu investasi pada deposito, emas dan properti. Sedangkan investasi pada sektor finansial seperti saham, reksadana dan valas sebagian besar responden tidak memiliki referensi atau *financial advisory*.



**Gambar 5.a. Profil Responden Berdasarkan Norma Subjektif Teman**

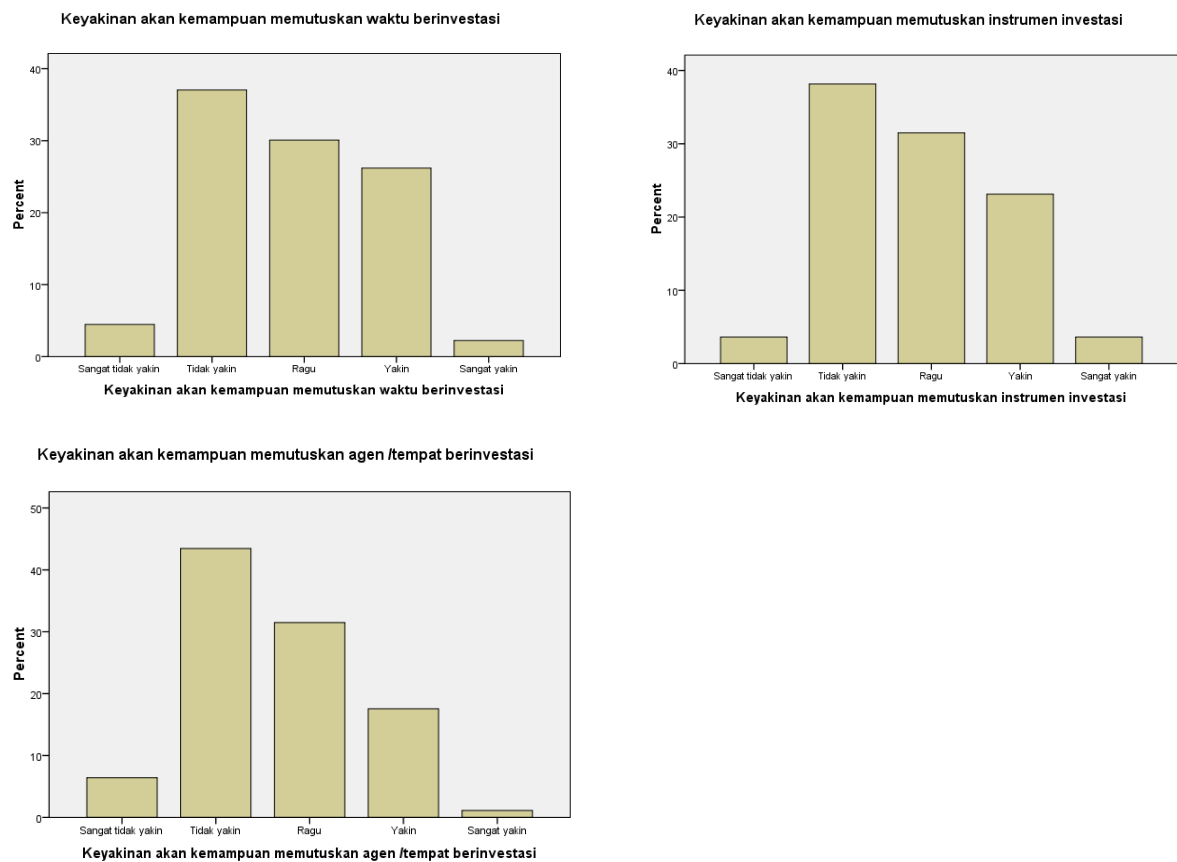




**Gambar 5.b Profil Responden Berdasarkan Norma Subjektif Kerabat**

### 4.2.3 Efikasi Diri Dalam Investasi

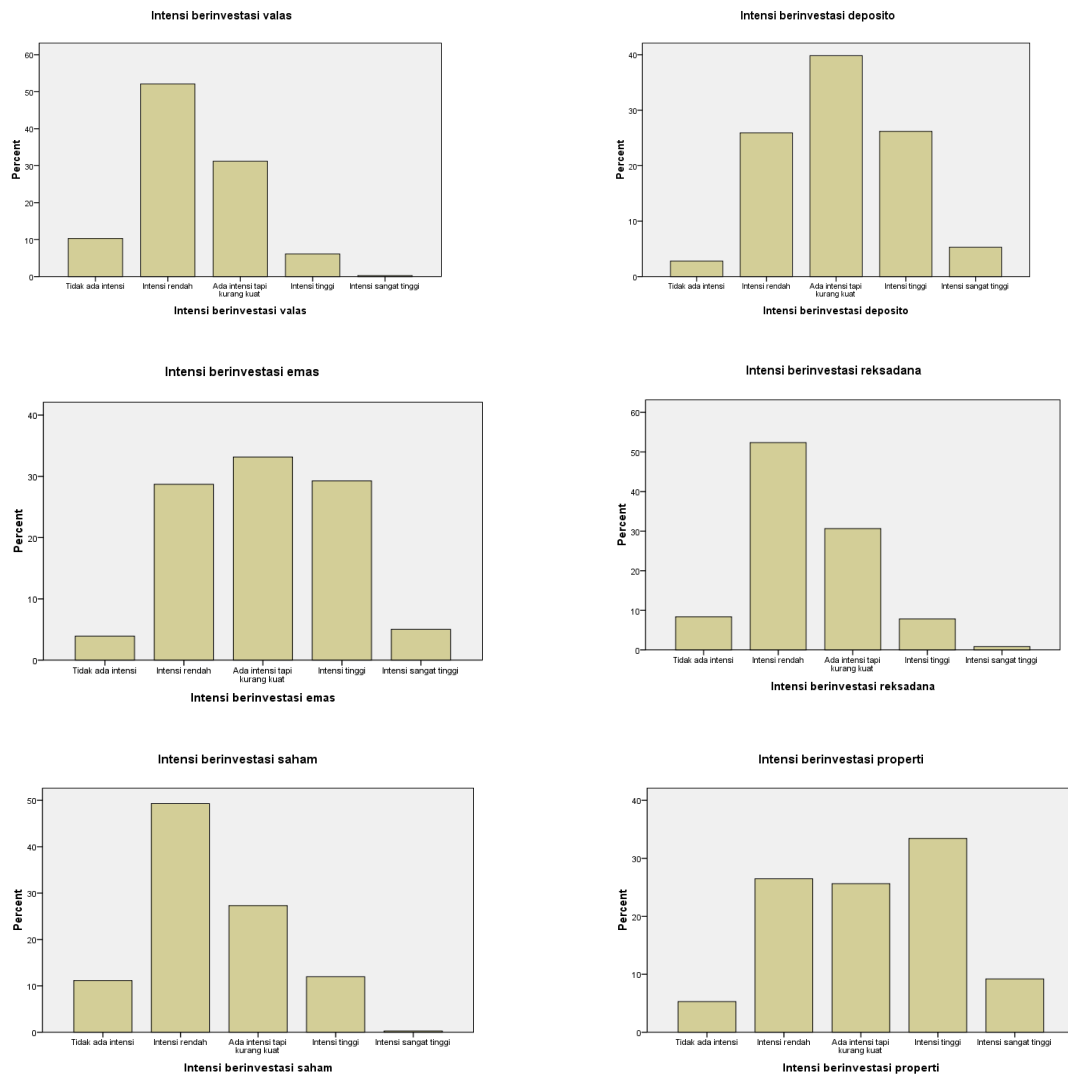
Tingkat efikasi diri para responden terhadap investasi, baik dalam hal waktu, instrumen maupun tempat menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak cukup memiliki keyakinan terhadap tingkat hasil atau kesuksesan investasi yang mereka lakukan. Hal ini tentu bisa dipahami karena sebagian besar responden tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai *financial literacy*; sedemikian rupa sehingga kegiatan berinvestasi cenderung didorong oleh norma subjektif yang berasal dari ajakan teman dan kerabat. Dengan demikian, secara individu responden tidak cukup memiliki keyakinan terhadap tingkat hasil dari suatu investasi, baik ketika mereka memutuskan tentang kapan waktu yang tepat dalam melakukan investasi; penentuan instrumen investasi; dan memutuskan tempat atau perusahaan investasi.



**Gambar 6. Profil Responden Berdasarkan Efikasi Diri**

#### 4.2.4 Intensi dalam Investasi

Konsisten dengan persepsi responden dalam hal sikap dan pemahaman serta efikasi diri, sebagian besar responden tidak memiliki intensi investasi yang tinggi pada investasi terutama di sektor finansial seperti saham dan rekasana serta valas. Implikasi sebagian besar responden hanya memiliki tingkat intensi investasi yang tinggi pada investasi di sektor properti dan emas serta deposito. Sikap responden terutama preferensi terhadap risiko yang cenderung sangat *risk averse* mendorong responden untuk menghindari berinvestasi pada instrumen yang mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup; serta cukup memiliki keberanian untuk menganggung risiko. Implikasinya intensi berinvestasi sebagian besar responden dilakukan berdasarkan norma subjektif karena ajakan dan/atau dorongan teman atau kerabat. Pilihan investasi dan atau tempat investasi lebih pada instrumen yang memberikan tingkat hasil yang lebih pasti yaitu deposito dan properti; dan memilih bank sebagai tempat investasi karena relatif memiliki perlindungan dan kepastian hukum.



Gambar 7. Profil Responden Berdasarkan Intensi berinvestasi

## 5. Kesimpulan dan Implikasi

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan pilihan investasi lebih pada investasi yang bersifat konvensional seperti properti dan deposito. Untuk kegiatan investasi di sektor keuangan seperti: saham, valas dan reksadana, tidak banyak responden yang memiliki pengetahuan dan referensi yang memadai.

Penelitian ini memberikan kontribusi akademis terutama pengujian empiris mengenai *behavioral finance* dalam ilmu manajemen investasi. Selain itu, penelitian ini berkontribusi bagi pengembangan ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) khususnya tentang pemetaan kompetensi SDM (*knowledge-skill-attitude*) untuk industri keuangan dan pasar modal.

### **Daftar Pustaka**

- Alleyne,P. and Broome,T. (2011),”Using the Theory of Planned Behaviour and Risk Propensity to Measure Investment Intentions among Future Investors, *Journal of Eastern Caribbean Studies*;Vol. 36 Issue 1, p.1
- East,R. (1993),” Investment decisions and the theory of planned behavior”, *Journal of Economic Psychology*, Vol. 14,No. 2, pp. 337-375.
- Gopi,A and Ramayah,T. (2007),” Applicability of theory of planned behavior in predicting intention to trade online: Some evidence from a developing country”, *International Journal of Emerging Markets*, Vol. 2 No. 4., pp. 348-360
- Southey,G. (2011),”The Theories of Reasoned Action and Planned Behaviour Applied to Business Decisions: A Selective Annotated Bibliography”, *Journal of New Business Ideas & Trends*, Vol 9 No. 1, pp. 43-50.